



Prosiding Seminar Nasional
Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
*Tema "Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif
untuk Mendukung Indonesia bangkit lebih Kuat"*



Krisis Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Instagram Sebabkan Cyberbullying

Dea Ayu Cahyani¹(✉)

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Swadaya Gunung Jati,
Indonesia

deaayucahyani@gmail.com

abstrak—Media sosial adalah alat komunikasi masa kini yang dapat menyebarkan konten kepada semua orang. Adapun Dampak dari media sosial adalah membuat jarak antara pengguna terutama anak dan keluarga. Para pengguna media social menggunakan istilah: dekat tetapi jauh, dan jauh tetapi dekat. Hal ini digambarkan bagaimana para pengguna media sosial terlihat ada disekitar kita, namun secara intens menggunakan sosial media. media sosial menjadi alat informasi yang sangat digunakan di Indonesia. Tingginya pengguna media sosial di Indonesia merupakan aplikasi situs pertemanan dan informasi. Instagram bisa menampilkan foto-foto secara instan dalam tampilannya. Sedangkan kerja instagram adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat Instagram memiliki manfaat untuk mempromosi kan barang dan bersosialisasi. Konten yang ada di media sosial tidak semua dapat memberikan dampak positif. Tanpa pengawasan, hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak negative. Penyalahgunaan internet yang mengkhawatirkan adalah hate speech. Kesantunan berbahasa merupakan pengungkapan pikiran secara halus, baik dan sopan. Tujuan kesantunan berbahasa yakni mewujudkan keharmonisan antara pertuturan dengan menghindari hal - hal negatif dari interaksi. Cyberbullying adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok menggunakan media komunikasi dengan tujuan membahayakan orang lain secara emosi dan psikologi. dampak dari cyberbullying korban tidak berhenti sampai pada depresi saja, melainkan sudah sampai dapat membuat korban nya melakukan bunuh diri

Kata kunci— Sosial Media, Instagram, Kesantunan Berbahasa, Cyberbullying

Abstract— Social media is a modern communication tool that can spread content to everyone. The impact of social media is to create distance between users, especially children and families. Social media users use the terms: near but far, and far but near. This is illustrated by how social media users seem to be around us, but intensively use social media. Social media is a very used information tool in Indonesia. The high number of social media users in Indonesia is a friendship and information site application. Instagram

can display photos instantly in view. While Instagram's job is to send information to other people quickly, Instagram has the benefit of promoting goods and socializing. Not all content on social media can have a positive impact. Without supervision, this can cause various negative impacts. An alarming misuse of the internet is hate speech. Language politeness is the expression of thoughts in a subtle, kind and polite manner. The purpose of language politeness is to create harmony between speech by avoiding negative things from interaction. Cyberbullying is aggressive behavior that is carried out intentionally and repeatedly by individuals or groups using communication media with the aim of harming others emotionally and psychologically. The impact of cyberbullying on the victim does not stop at depression, but can even make the victim commit suicide

Keywords— Social Media, Instagram, Language Politeness, Cyberbullying

PENDAHULUAN

Media sosial adalah alat komunikasi masa kini yang dapat menyebarkan konten kepada semua orang. Media sosial juga tempat bersosialisasi secara daring di dunia maya (Sunarto, PhD 2017) yang memudahkan penggunaannya untuk dapat membentuk lingkungan secara daring (Fitriyani, Y. 2017) serta memungkinkan penggunaannya berinteraksi, membuat, mengedit dan membagikan informasi dalam berbagai bentuk (N, Ainiyah 2018)

Media sosial mempunyai manfaat yang sangat penting. Menurut Puntodi (2011), beberapa manfaat media sosial adalah:

a. Berbagai media sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube dapat menjadi media untuk orang berkomunikasi, bersosialisasi, bahkan mendapatkan popularitas di media sosial.

b. Fakta cara hidup masyarakat saat ini lebih memanfaatkan smartphonses. Anda dapat melihat berbagai informasi di ponsel cerdas Anda

c. Media sosial memberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan orang yang jauh. Media sosial menawarkan bentuk komunikasi yang lebih individual dan dua arah. Dengan media sosial para pemasar dapat mengetahui kegiatan konsumen mereka dan melakukan komunikasi secara personal serta membangun kedekatan.

d. Media sosial sedang viral. Menurut Puntodi (2011), virality adalah seperti virus yaitu menyebar dengan cepat. Informasi yang muncul dari suatu konten dapat tersebar dengan cepat karena para pengguna media sosial memiliki karakter berbagi (Fitriyani, Y. 2017) media sosial juga sarana dokumentasi, administrasi dan integrasi. Jenis aplikasi media sosial merupakan gudang dan dokumentasi beragam konten, dari yang berupa profil, informasi, reportase kejadian, rekaman peristiwa. (Junawan, H. 2020) media sosial difungsikan untuk membuat komunikasi antar pengguna media sosial, tempat penjualan atau promosi suatu barang dan

jasa, tempat praktik jurnalisme dan tempat terbentuknya komunitas baru(praset-ya, D. 2022)

Dampak dari media sosial adalah membuat jarak antara pengguna terutama anak dan keluarga. Para pengguna media social menggunakan istilah: dekat tetapi jauh, dan jauh tetapi dekat. Hal ini digambarkan bagaimana para pengguna media sosial terlihat ada disekitar kita, namun secara intens menggunakan sosial media. Sebaliknya, mereka memiliki relasi yang lebih dekat dengan teman-teman atau orang-orang di media sosial ketika ada dilingkungan keluarga. Dampak negative sosial media yang lain adalah pada kesehatan penggunanya. Hal ini terutama ditimbulkan sang penggunaan media umum yg berlebihan. Banyak kasus berkurangnya penglihatan anak karena konsumsi media sosial yang berlebihan.(Endah, T., Dimas, A., & Akmal, N. 2017)Dampak positif Media sosial memudahkan pengguna nya untuk berinteraksi dengan banyak orang dengan media sosial kita dapat mudah berinteraksi dengan siapa saja terutama artis favorite kita, media sosial dapat memperluas pergaulan dan dapat memberikan serta menyebarkan informasi. Kita juga dapat mengekspresikan diri di media sosial, memberikan pendapat secara bebas.(Rafiq, A. 2020) Dengan munculnya teknologi komunikasi seperti media sosial, maka muncul pula isu cyber bullying. Cyber bullying merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang melalui text, gambar, atau video yang merendahkan dan melecehkan. Media sosial yang membuat pengguna bertukar informasi secara cepat dan fitur yang dapat membuat pelaku untuk menyembunyikan identitas menyebabkan tingkat kasus cyber bullying terus meningkat. Cyber bullying sering terjadi pada para remaja(Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. 2015).

Tahun 2009 media sosial menjadi alat informasi yang sangat digunakan di Indonesia. Tingginya pengguna media sosial di Indonesia merupakan aplikasi situs pertemana dan informasi. Hampir setiap orang di Indonesia memiliki dan mengakses media sosial. Media sosial mulai bermunculan, seperti facebook, twitter, instagram, path dan masih banyak lainnya. Interaksi yang berlangsung di media sosial harus memperhatikan etika interaksi. Hal ini sangat penting agar segala kegiatan kita di media sosial tidak berdampak buruk dalam kehidupan kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Media sosial menjadi trend dengan pengguna di Indonesia mencapai lebih dari 15,3 juta akun (facebook), 6,2 juta akun (twitter), dan lebih dari 50 juta akun (Instagram). Indonesia merupakan negara terpadat kedua di dunia setelah Amerika Serikat sebagai negara dengan penduduknya pengguna media sosial (Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. 2019).Jenis-jenis media sosial muncul dengan beragam, mulai dari facebook, twitter, instagram, foursquare, path, dan lain sebagainya.Jenis media sosial itu masing-masing memiliki konten yang berbeda-beda. Namun semuanya memiliki fungsi yang sama yaitu untuk saling berkomunikasi dan bersosialisasi di dunia ma-

ya tanpa terkendala oleh ruang dan waktu. Tidak hanya komunikasi, kini media sosial sudah menjadi media kreatifitas. Banyak sekali orang-orang yang meraih kepopuleran dengan media sosial. Ada yang terkenal dengan karya berupa tulisan (tweet), ada yang terkenal dengan bakat fotografi, videografi dan masih banyak lagi (Munandar, H. 2016) Menurut Kaplan dan Andreas dalam <https://indonesiabaik.id/> dalam buku seri Literasi Digital oleh Direktorat Jenderal Informasi Dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia, pembagian jenis-jenis media sosial antara lain [6]:

1. Proyek Kolaborasi .
2. Blog dan Microblog.
3. Komunitas Konten .
4. Situs Jejaring Sosial.
5. Virtual Game Worlds.
6. Virtual Social Worlds. (Fitriani, Y. 2021).

Instagram bisa menampilkan foto-foto secara instan dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram", cara kerja telegram adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Instagram dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram berasal dari kata "instan-telegram" (Putri, 2013:14) (Untari, D., & Fajariana, D. E. 2018) Instagram sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang pengguna membagikan hasil foto dan video kemudian membagikannya ke dalam Instagram sendiri. Instagram juga memberikan inspirasi bagi penggunanya untuk dapat meningkatkan kreativitas, karena Instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto lebih bagus (Atmoko, 2012:10) Instagram diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, dua sarjana dari Stanford University di Amerika Serikat. Instagram diluncurkan pada bulan Oktober 2010. Instagram memiliki banyak pengguna lebih dari 100 juta pengguna yang terdaftar (dan 90 juta pengguna aktif bulanan) (Damayanti, R. 2018) Instagram salah satu media sosial yang aktif digunakan oleh sebagian besar masyarakat di dunia. Berbagai postingan berupa gambar dan video dengan mudah ditemukan di Instagram (Sucikaharti, A., Hidayah, Y., & Anshori, D. S. 2020)

Instagram memiliki promosi produk dan manfaat sosial. Instagram juga memiliki kelebihan mengunggah foto untuk mengekspresikan diri (Mahendra, B. 2017). Instagram juga membantu pengguna untuk melihat produk yang dijual, Instagram juga membantu para pebisnis untuk menjual barangnya (Ramadhan, F. H. & Firdaus, M. 2017).

Hate Speech adalah teks yang mengejek atau menghina dalam komentar. Tidak semua konten di media sosial berdampak positif. Jika dibiarkan, dapat men-

imbulkkan berbagai efek negatif. Kekhawatiran penyalahgunaan online adalah ujaran kebencian (Astuti, F. 2019). Tidak dapat disangkal bahwa media sosial Instagram lebih dari sekadar media akhir-akhir ini. Ini adalah platform media sosial yang membantu berbagi foto, tetapi juga menjadi tempat di mana pengguna dapat menyuarakan kritik mereka melalui kolom komentar yang disediakan (Rahmanza, R. R., & Kurnia, I. 2021)

Kesantunan verbal adalah mengungkapkan gagasan dengan cara yang halus, ramah, dan santun. Kesantunan merupakan prasyarat perilaku sosial, karena merupakan perilaku yang disepakati oleh masyarakat (Mislikhah, hlm. 2020) Kesantunan berbahasa merupakan alat untuk membiasakan diri menggunakan bahasa yang baik dan benar (Jayanti, M.D. 2018) Kesantunan adalah etika kita Kita memilih kata-kata yang tepat dan bersosialisasi secara sosial, memperhatikan kapan, di mana, dengan siapa dan untuk tujuan apa kita berbicara dengan sopan (Setyawati, R. 2013)

Tujuan dari kesantunan lisan adalah berbicara dengan sopan kepada orang lain. Tujuan dari kesantunan verbal adalah untuk menciptakan keharmonisan antar ujaran dengan menghindari hal negatif dari interaksi (Alviah, I. 2014). Tujuan kesantunan adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis (Kuntarto, E. 2016). Kesopanan verbal bertujuan untuk menciptakan suasana di mana Anda dapat berinteraksi dengan cara yang menyenangkan, tidak mengancam, dan efektif.

Karena kesantunan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari (ahub Hitjessy, M. 2019)

Cyberbullying adalah intimidasi di dunia maya. Cyberbullying adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang dari individu atau kelompok dengan menggunakan media komunikasi dengan maksud untuk membahayakan orang lain secara emosional dan psikologis (Adawiyah, S.R. November 2019). Twitter dan Instagram (Paat, L.N. 2020) Cyberbullying adalah bullying yang merendahkan orang lain, berlaku tidak adil, atau mengungkapkan informasi pribadi korban kepada publik (Elpemi, N., & Isro'i, N.F. 2020)..

Cyberbullying berdampak negatif pada korban, yaitu menjadi depresi dan sedih. Efek cyberbullying pada korban melampaui depresi dan dapat menyebabkan korban bunuh diri (Rahayu, F. hal.2012). Remaja yang mengalami cyberbullying bisa marah, terluka, malu, dan takut. Perasaan tersebut mendorong korban untuk membalas dendam kepada pelaku atau menarik diri dari pergaulan dan aktivitas dengan pelaku (Kumala, A.P. B. & Sukmawati, A. 2020). Cyberbullying mempengaruhi korban dengan depresi (Didden et al., 2009), kepercayaan diri yang rendah (Didden et al., 2009; Katzer et al., 2009), emosi, kemarahan dan kesedihan (Patchin & Hinduja, 2006). berdampak pada (Rusyidi, B. 2020).

Di zaman modern ini, banyak orang menggunakan media sosial untuk bersosialisasi, dan sebagian besar dari mereka menggunakan media virtual secara negatif. Aplikasi yang memungkinkan Anda untuk mendistribusikan konten

menerima banyak umpan balik dari orang-orang yang memiliki akun dengan bahasa kasar, yang bahkan dapat menekan pembuatnya. Anda harus menjadi netizen yang bijak yang percaya pada penggunaan. Karena bahasa yang kita gunakan untuk berbicara kepada orang lain mengandung karakteristik kita

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (library research). Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan mengambil dari berbagai sumber kepustakaan (darmalaksana, 2020) yang dilakukan secara teliti dan mendalam (hidayat dan purwokerto, 2019) tentang kajian teori dan referensi (sugyiono dalam tahmidaten dan krismanto, 2020) data penelitian ini berupa data sekunder dengan topic pembahasan seperti media social, aplikasi instagram, kesantunan berbahasa dan cyberbullying. Data bersumber dari beberapa artikel jurnah yang sudah dipublikasikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa menjadi hal penting yang dapat digunakan pembicara dalam berkomunikasi supaya lawan bicara tidak merasakan adanya tekanan, rasa disudutkan, serta rasa tersinggung. Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan berbahasa merupakan usaha penutur untuk menjaga harga diri pembicara dan pendengar. Prinsip kesantunan di dalam berkomunikasi dimaknai sebagai suatu yang universal, walaupun pada kenyataannya ukuran dan ungkapan kesantunan yang beragam dapat ditemukan pada setiap budayadandalamkelompok masyarakat. Leech (1983) mengemukakan agar tuturan dapat santun hendaknya memperhatikan pemakaian maksim kesantunan dalam tindak tutur sebagai berikut, (a) maksim kebijaksanaan "tact maxim", di mana penutur hendaklah memberi keuntungan bagi mitra tutur, (b) maksim kederawanan "generosity maxim", bahwa penutur melimpahkan sepenuhnya kerugian kepada dirinya sendiri, (c) maksim pujian "praise maxim", penutur hendaklah memberikan pujian semaksimal mungkin kepada mitra tutur, (d) maksim kerendahan hati, bahwa penutur hendaklah minimalkan pujian yang ditujukan untuk dirinya sendiri, (e) maksim kesetujuan, penutur hendaklah maksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur, (f) maksim simpati "sympathy maxim", penutur hendaklah mengungkapkan rasa simpati kepada mitra tutur dengan semaksimal mungkin, (g) maksim pertimbangan "consideration maxim", penutur hendaklah berusaha semaksimal mungkin untuk minimalkan adanya rasa tidak senang pada mitra tutur dan mengutamakan adanya rasa senang pada mitra tutur dengan maksimal. Maksim-maksim tersebut tidak hanya digunakan oleh masyarakat barat, tetapi juga masyarakat Indonesia umumnya dan Jawa khususnya juga telah lama menggunakan maksimitu agar pemakaian bahasamenjadisantun. Komunikasi verbal dapat mencerminkan kesantunan linguistik. Saat berkomunikasi,

penutur tidak hanya harus menyampaikan pikiran yang ada di kepalanya, tetapi juga mengikuti norma budaya. Pranowo (2009: 104) menggambarkan kata-kata sopan santun: 2. Gunakan kata "maaf" untuk setiap penggunaan komentar yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain. 3. Gunakan kata "terima kasih" untuk menunjukkan rasa hormat atas kebaikan orang lain. 4. Jika ingin menuntut kerelaan seseorang untuk melakukan sesuatu, gunakan kata "dengan rela". 5. Gunakan kata "dia" saat Anda ingin merujuk ke pihak ketiga yang dihormati. 6. Jika ingin menyapa pihak ketiga, gunakan kata AyuTipaUswatun, dkk | CrisisKesantunanBerbahasa diMedia ... SAGA National Seminar#2, pg 67 – 73 | 70 "Ayah/Ibu". Agar tuturan sopan kepada lawan bicara, penutur harus mengikuti tiga aturan, antara lain formalitas, keragu-raguan, dan (3) kesetaraan atau persahabatan. Suatu pernyataan dikatakan sopan apabila tidak terdengar sombong, memberikan kesempatan kepada lawan bicaranya untuk bertindak, dan pernyataan tersebut meninggalkan kesan yang menyenangkan bagi lawan bicaranya. (Charer, 2010:

10). Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang bahkan suatu bangsa. Saat berkomunikasi, penutur hendaknya berhati-hati tidak hanya untuk menggunakan kata-kata yang sesuai dengan kaidah bahasa, tetapi juga menggunakan kata-kata yang terdengar sopan kepada lawan bicara. Namun dalam praktiknya, penggunaan bahasa yang santun tidak banyak mendapat perhatian dari sebagian besar penutur. Oleh karena itu, wajar jika banyak cara menggunakan kata-kata yang benar menurut kaidah bahasanya, namun justru melukai hati lawan bicara. Sopan atau tidaknya Anda berkomunikasi juga ditentukan oleh perilaku orang tersebut. Seorang pembicara yang kasar dan tidak sopan dapat dikatakan memiliki karakter yang buruk. Ini terjadi ketika Anda terus-menerus dipenuhi dengan pikiran dan emosi buruk saat Anda berbicara. B. (a) selalu terdorong emosi ketika berbicara, (b) selalu ingin menyudutkan lawan bicara setiap kali berbicara, (c) selalu bersikap buruk terhadap lawan bicara, (d) selalu mem-bela pendapat lawan bicara (Pranowo, 2009:

104) menggambarkan kata-kata sopan santun: 2. Gunakan kata "maaf" untuk setiap penggunaan komentar yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain. 3. Gunakan kata "terima kasih" untuk menunjukkan rasa hormat atas kebaikan orang lain. 4. Jika ingin menuntut kerelaan seseorang untuk melakukan sesuatu, gunakan kata "dengan rela". 5. Gunakan kata "dia" saat Anda ingin merujuk ke pihak ketiga yang dihormati. 6. Jika ingin menyapa pihak ketiga, gunakan kata AyuTipaUswatun, dkk |CrisisKesantunanBerbahasa diMedia ... SAGA National Seminar#2, pg 67–73 | 70 "Ayah/Ibu". Agar tuturan sopan kepada lawan bicara, penutur harus mengikuti tiga aturan, antara lain formalitas, keragu-raguan, dan (3) kesetaraan atau persahabatan. Suatu pernyataan dikatakan sopan apabila tidak terdengar sombong, memberikan kesempatan kepada lawan bicaranya untuk bertindak, dan pernyataan tersebut meninggalkan kesan yang menyenangkan bagi lawan bicaranya. (Charer, 2010:

10). Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang bahkan suatu bangsa. Saat berkomunikasi, penutur hendaknya berhati-hati tidak hanya untuk menggunakan kata-kata yang sesuai dengan kaidah bahasa, tetapi juga menggunakan kata-kata yang terdengar sopan kepada lawan bicara. Namun dalam praktiknya, penggunaan bahasa yang santun tidak banyak mendapat perhatian dari sebagian besar penutur. Oleh karena itu, wajar jika banyak cara menggunakan kata-kata yang benar menurut kaidah bahasanya, namun justru melukai hati lawan bicara. Sopan atau tidaknya Anda berkomunikasi juga ditentukan oleh perilaku orang tersebut. Seorang pembicara yang kasar dan tidak sopan dapat dikatakan memiliki karakter yang buruk. Ini terjadi ketika Anda terus-menerus dipenuhi dengan pikiran dan emosi buruk saat Anda berbicara. B. (a) selalu terdorong emosi ketika berbicara, (b) selalu ingin menyudutkan lawan bicara setiap kali berbicara, (c) selalu bersikap buruk terhadap lawan bicara, (d) selalu membela pendapat lawan bicara (Pranowo, 2009:

10). Menurut Pranowo (2009: 72), ada beberapa faktor yang membuat bahasa Indonesia tidak sopan. (1) penutur tidak mengetahui aturan sopan santun yang digunakan saat berbicara, (2) penutur menerima unsur kesantunan, dan (3) penutur lepas dari kebiasaan budaya bahasa ibu (gangguan bahasa Indonesia), (4) faktor ngawang bayi yang artinya watak penutur yang suka berbicara di depan umum kurang sopan. Tentu saja, kesantunan berbahasa ini tentu saja kesantunan berbahasa ini harus diperhatikan saat menggunakan media sosial. Media sosial merupakan perkembangan teknologi berbasis internet untuk memudahkan masyarakat berinteraksi secara online. Anda juga dapat membagikan konten dan pendapat Anda di media sosial. Menurut Rifauddin (2016), beberapa prinsip etika yang harus diperhatikan dalam menggunakan media sosial, antara lain: 2. Sebelum memposting atau berkomentar, perhatikan pengucapan Anda dan gunakan bahasa yang sopan. 3. Anda dapat membedakan antara obrolan pribadi dan publik untuk menghindari kejahatan. Empat. Harap periksa keakuratan tulisan Anda sebelum membagikan tautan atau informasi apa pun yang Anda terima. AyuTipaUswatun, dkk | Krisis Kesopanan di Media... Seminar Nasional SAGA#2, hlm. 67–73 | Mohon dimaklumi. Salah satu penggunaan bahasa yang menyinggung dalam komunikasi khususnya di media sosial adalah cyberbullying. Menurut Rifauddin (2016), cyberbullying mengacu pada penggunaan teknologi informasi untuk menakut-nakuti seseorang dengan mengirim atau mengunggah pesan yang mengancam. Cyberbullying merupakan bentuk intimidasi yang dilakukan untuk melecehkan korban dengan menggunakan perangkat teknologi. Ada banyak cara untuk menyerang korban, antara lain: B. Mengirim pesan kejam atau gambar atau video yang mengganggu yang disebarluaskan untuk mempermalukan atau melukai korban. Pelaku cyberbullying ini dapat menyembunyikan identitasnya dengan akun anonim. Motif pelaku perilaku cyberbullying ini bermacam-macam. Misalnya, Anda ingin diperhatikan, Anda ingin balas dendam, atau Anda hanya ingin bermain-main. Dalam Rifauddin (2016), Willard secara khusus menyebutkan jenis-jenis cyberbullying. 2. Pelecehan atau gangguan adalah dengan sengaja dan terus-menerus mengirimkan pesan konten yang mengganggu. 3. Cyberstalking adalah kegiatan melecehkan seseorang secara terus-menerus, sehingga orang tersebut menjadi sangat insecure, yaitu menyebarkan nama baik seseorang. 5. Pencurian identitas atau pencurian identitas. yaitu menyamarkan identitas seseorang, sering mengirim pesan atau berbagi status buruk. 6. Berkencan dan menipu Pacaran adalah mengungkapkan rahasia atau foto pribadi orang lain, dan penipuan adalah membujuk seseorang untuk mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang lain. 7. Pengusiran atau pengusiran, dengan sengaja dan kejam mengeluarkan individu dari grup online. Fenomena cyberbullying di media sosial Instagram dapat menimbulkan gangguan psikologis bagi mereka yang terkena cyberbullying. Salah satu gangguan jiwa

yang sering diderita oleh cyberbullying adalah depresi (Dobson & Dozois, 2008; Kurniawan & Sulistyarini, 2017). Depresi dapat menyebabkan seseorang bunuh diri. Contoh kasus cyberbullying yang berujung kematian terjadi pada artis Korea bernama Choi Jinri (Sulli). Ia memutuskan bunuh diri pada 14 Oktober 2019 karena tak tahan dengan hujatan netizen seperti AyuTipaUswatun. Krisis Kesopanan di Media... Seminar Nasional SAGA#2, hlm.67–73 |72 diterima. Mantan member girl grup f(x) itu kerap dikritik netizen di kolom komentar beberapa postingan Instagramnya. Misalnya, di postingannya pada 22 Mei 2019, netizen mengatakan: Saya mengisi kolom komentar dengan kata-kata yang cukup menyakitkan hati. . Itu sebabnya dia memposting banyak gambar putingnya dan menarik perhatian." "Makinanehaj Sri Seyakov... Anggota SHINee, belum masuk berita." "Lagipula aku tidak mampu membeli bra." Contoh dari ini adalah cyberbullying berbasis teks yang menyebabkan fenomena bunuh diri. Delusi, juga disebut delusi, adalah keyakinan salah yang terjadi tanpa rangsangan eksternal yang memadai. Khayalan dicirikan oleh: tidak realistis, tidak logis, gigih, Egosentris, pasien percaya ini benar dan tidak bisa diperbaiki, pasien hidup sebagai kenyataan, dan situasi yang dialami pasien bukan bagian dari sosial budaya setempat (Zukna & Lisiswanti 2017). Misalnya, akun Instagram Jessica Jane dan Jerome Pollin mengomentari postingan boy band Korea NCT. Dalam foto tersebut, personel boy band asal Korea Selatan itu terlihat sangat pucat dibandingkan leher mereka. Di hujat:

"Ahahaha plastik belang, muka leher beda banget" "Kok foto pake plastik??
"" Putty semua stoples. Dari contoh tersebut, fenomena cyberbullying yang dilakukan oleh netizen terhadap seorang pegawai boy band asal Korea Selatan NCT adalah sebuah lirik cyberbullying akibat fenomena yang hampir menyerupai delusi atau khayalan.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah Kesantunan berbahasa merupakan hal penting yang dapat digunakan penutur saat berkomunikasi agar tidak merasa tertekan, terpojok atau tersinggung. telah menjadi fenomena cyberbullying karena sopan santun tidak diperhatikan di media sosial. Fenomena cyberbullying dapat menjadi penyebab yang bersumber dari kekurangan dan cyberbullying seseorang

REFERENSI

Adawiyah, S. R. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 398-403).

ahubHitijessy, M. (2019). Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara sesama penutur ambon. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan*

- Kesastraan, 7(1), 10-15 <https://doi.org/10.31813/gramatika/7.1.2019.161.10-15>
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221-236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Alviah, I. (2014). Kesantunan berbahasa dalam tuturan novel Para Priyayi karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/seloka.v3i2.6629>
- Astuti, F. (2019). Perilaku Hate Speech pada Remaja di Media Sosial Instagram (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Damayanti, R. (2018). DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Elpemi, N., & Isro'i, N. F. (2020). Fenomena cyberbullying pada peserta didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 1-5. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1138>
- Endah, T., Dimas, A., & Akmal, N. (2017). Kajian dampak penggunaan media sosial bagi anak dan remaja (Vol. 1, No. 1). Puskakom UI.
- Fitriani, Y. (2017). Analisis pemanfaatan berbagai media sosial sebagai sarana penyebaran informasi bagi masyarakat. *Paradigma*, 19(2), 148-152. <https://doi.org/10.31294/p.v19i2.2120>
- Fitriani, Y. (2017). Analisis pemanfaatan berbagai media sosial sebagai sarana penyebaran informasi bagi masyarakat. *Paradigma*, 19(2), 148-152. <https://doi.org/10.31294/p.v19i2.2120>
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(4), 1006-1013. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i4.609>
- Helpiastuti, S. B. (2017). Media Sosial dan Perempuan (Analisis Wacana terhadap Facebook Sebagai Media Komunikasi Terkini Bagi Perempuan). <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/79322>
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72-81. <https://doi.org/10.21512/comtech.v6i1.2289>

- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 1-13. https://www.researchgate.net/profile/Taufik-Hidayat-32/publication/335227300_PEMBAHASAN_STUDI_KASUS_SEBAGAI_BAGIAN_METODOLOGI_PENELITIAN/links/5d58b188299bf151badcdc65/PEMBAHASAN-STUDI-KASUS-SEBAGAI-BAGIAN-METODOLOGI-PENELITIAN.pdf
- Jayanti, M. D. (2018). Penerapan Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(1), 15-19.
- Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi media sosial, Youtube, Instagram dan WhatsApp ditengah pandemi covid-19 dikalangan masyarakat virtual Indonesia. *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 41-57. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46>
- Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55-65. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>
- Kuntarto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(2), 58-73. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v16i2.10>
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-7. <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v2i1.1023>
- Kurniawan, Y., & Sulistyarni, I. 2017. Terapi Kognitif Perilaku untuk Mengurangi Episode Depresi Berat dengan Gejala Psikotik. *Philantrophy Journal of Psychology* Volume 1 Nomor 1, 65-75.
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 151-160.
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296. <http://dx.doi.org/10.22373/jar.v1i2.7384>
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Munandar, H. (2016). Aktivitas Komunikasi Pemerintahan Ridwan Kamil di Media Sosial Facebook, Twitter, dan Instagram. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 423-430. <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.3270>
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 14-24.

- Paat, L. N. (2020). Kajian Hukum Terhadap Cyber Bullying Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016. *Lex Crimen*, 9(1).
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifauddin, M. 2016. Fenomena Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 35-44.
- Prasetya, D., & Marina, R. (2022). Studi Analisis Media Baru: Manfaat dan Permasalahan dari Media Sosial dan Game Online. *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4(2), 01-10. <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i2.357>
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18-29. <https://core.ac.uk/download/pdf/327205602.pdf>
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31. <https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>
- Rahmanza, R. R., & Kurnia, I. (2021). Komentari Di Akun Instagram Garuda Revolution Terkait Dengan Hate Speech Antar Suporter Sepak Bola. *eProceedings of Management*, 8(1).
- Ramadhan, F. H., & Firdaus, M. (2017). Pemanfaatan media sosial instagram akun@MR. CREAMPUFF sebagai promosi dalam meningkatkan penjualan (Doctoral dissertation, Riau University).
- Setyawati, R. (2013). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas. <http://hdl.handle.net/11617/3428>
- Sucikaharti, A., Hidayah, Y., & Anshori, D. S. (2020). KAJIAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA KOMENTAR NETIZEN DALAM POSTINGAN INSTAGRAM NAJWA SHIHAB DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS ANEKDOT KELAS X. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 62-66).
- Sunarto, A. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.647>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budayamembaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Untari, D., & Fajariana, D. E. (2018). Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Pada Akun@Subur_Batik). *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2(2), 271-278. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v2i2.4387>

Wijana, I. D. 2004. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Offset. Zukna, N. A., & Lisiswanti, R. 2017. Pasien dengan Halusinasi dan Waham Bizarre. Jurnal Medula Unila Volume 7 Nomor 1, 38-42